

Nangroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 2, Nomor 2, Maret 2023, Halaman 26-32
ISSN: 2986-7002
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7903285>

PKM Iktiologit Dengan Mengenalkan Nama Ikan Dalam Bahasa Biak Subdialek Dwar di Kampung Dwar, Kabupaten Biak Numfor

Musa Hefer Smas¹, Meggy Merlin Mokay²

^{1,2}Universitas Cenderawasih Papua

Email: ^{1*}musahefersmas@gmail.com

Abstrak

Dalam ilmu biologi, iktiologi membahas kehidupan yang berkaitan dengan ikan. Ikan sebagai makhluk hidup yang memiliki ciri-ciri: bernapas, bergerak, bertumbuh, berkembang biak(reproduksi), ekresi (mengeluarkan zat sisa dari tubuh), beradaptasi, iritabilitas (peka terhadap rangsangan), membutuhkan nutrisi atau energi dan memerlukan suhu lingkungan tertentu. Ikan dapat ditemukan semua perairan air tawar, air payau (campuran air tawar dan asin), dan air asin (laut). Ikan hidup pada kedalaman yang berbeda-beda, ada yang hidup dekat dengan daratan, pertengahan laut hingga zona laut yang dalam.

Dalam kegiatan PKM ini, tim PKM melakukan sosialisasi mengenai nama ikan dalam bahasa Biak Subdialek Dwar di kampung Dwar. Etnik penutur bahasa Biak subdialek Dwar adalah semua masyarakat Biak yang tinggal di Kampung Dwar. Kegiatan PKM ini menjadi penting karena mata pencarian utama dari penduduk di desa tersebut adalah menangkap ikan. Selain dari itu berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat ditemukan bahwa masih banyak generasi muda yang tidak mengetahui nama-nama ikan dalam bahasa biak subdialek Dwar sehingga potensi kepunahan bahasa tersebut semakin besar. Selain dari itu masih ada masyarakat di desa tersebut yang berprofesi sebagai penangkap ikan belum mengetahui nama ikan yang sering mereka tangkap dalam bahasa Indonesia, sehingga kadangkala nilai ekonomis ikan tersebut berkurang karena ketidak tahuan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan dengan kegiatan penyuluhan, dimulai dari penyampaian materi oleh tim PKM dan dilanjutkan dengan diskusi.

Kata Kunci : Bahasa Biak, Dwar, Iktiologit

PENDAHULUAN

Iktiologit terdiri atas dua kata, yaitu *iktio* dan *linguistik*. Iktio merupakan bagian dari iktiologi atau ilmu yang membahas tentang ikan dan linguistik adalah ilmu tentang bahasa. Dengan demikian iktiologit adalah perpaduan antara ilmu biologi pada cabang zoologi—iktiologi dan linguistik. Terdapat beberapa istilah yang perlu dijabarkan definisinya, yaitu biologi, zoologi, iktiologi, dan linguistik. Iktiologi sebagai subbagian pada zoologi, dan zoologi sebagai cabang ilmu dari biologi. Sementara linguistik sebagai bidang ilmu bahasa.

Biologi sebagai ilmu pengetahuan tentang makhluk hidup yang meliputi manusia, tumbuhan, hewan, dan bakteri. Istilah biologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata '*bios*' yang berarti 'hidup' dan '*logos*' yang berarti 'ilmu'. Dapat disimpulkan bahwa biologi adalah ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan kehidupannya.

Zoologi sebagai cabang ilmu linguistik yang membahas tentang hewan. Zoologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata 'zoion' yang berarti 'hewan' dan 'logos' yang berarti 'ilmu'. Zoologi adalah cabang keilmuan biologi yang mempelajari tentang hewan. Objek kajian dalam zoologi meliputi struktur, fungsi, perilaku, dan proses evolusi dari hewan.

Iktiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari ikan. Iktiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu pada kata *ichthyon* 'ikan' dan 'logos' 'ilmu'. Iktiologi adalah cabang ilmu zoologi yang mempelajari kehidupan ikan.

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Cabang ilmu dalam linguistik terdiri atas fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik. Fonologi sebagai ilmu bunyi bahasa, morfologi (pembentukan kata), sintaksis (tata kalimat), wacana (kepaduan paragraf) dan semantik (makna kata).

Dalam ilmu biologi, iktiologi membahas kehidupan yang berkaitan dengan ikan. Ikan sebagai makhluk hidup yang memiliki ciri-ciri: bernapas, bergerak, bertumbuh, berkembang biak(reproduksi), ekresi (mengeluarkan zat sisa dari tubuh), beradaptasi, iritabilitas (peka terhadap rangsangan), membutuhkan nutrisi atau energi dan memerlukan suhu lingkungan tertentu. Ikan dapat ditemukan semua perairan air tawar, air payau (campuran air tawar dan asin), dan air asin (laut). Ikan hidup pada kedalaman yang berbeda-beda, ada yang hidup dekat dengan daratan, pertengahan laut hingga zona laut yang dalam.

Lokasi Kegiatan

Etnik penutur bahasa Biak subdialek Dwar adalah semua masyarakat Biak yang tinggal di Kampung Dwar. Dwar sebagai nama kampung besar yang memiliki kekerabatan budaya. Secara administrasi pemerintahan, kampung Dwar terdiri atas Kampung Wir Insos, Diano, Sawai, Aman, dan Biawer. Kampung Dwar adalah salah satu kampung yang terletak di Distrik Warsa, Kabupaten Biak Numfor, Provinsi Papua. Kampung Dwar terletak di sebelah Utara Pulau Biak atau dari Ibu Kota Kabupaten Biak Numfor dengan jarak mencapai kurang lebih 47 km.

Masyarakat yang hidup dan bermukiman di Kampung Aman adalah masyarakat asli Etnik Biak. Kehidupan masyarakat terjalin sangat baik, interaksi antara seorang dengan yang lain dapat berlangsung dengan baik. Dampak dari kebersamaan masyarakat kampung membuat hidup menjadi aman dan nyaman serta terhindar dari berbagai masalah. Hidup rukun dalam masyarakat memberikan manfaat yang luas.

Manusia sendiri sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Sikap saling membantu sangat nampak dan sering dilakukan oleh masyarakat Kampung Dwar. Hal ini terbukti bahwa apabila ada keluarga yang mengalami masalah atau membutuhkan bantuan, maka keluarga yang lain dapat membantunya. Kehidupan bermasyarakat yang rukun akan memberikan manfaat pada manusia sebagai makhluk sosial. Hidup rukun masyarakat Kampung Dwar telah menciptakan beberapa bagian penting sebagai berikut.

Mata pencarian masyarakat Kampung Dwar secara umum dibedakan atas 1) mengolah sagu (*baryam*), 2) berladang, 3) menangkap ikan dan 4) berburu. Keempat mata pencarian tersebut adalah mata pencarian yang sudah ada sejak zaman dahulu dan masih diterapkan hingga saat ini.

1. Mengolah sagu

Makanan pokok masyarakat Kampung Dwar adalah sagu, dalam bahasa Biak sagu disebut '*baryam*'. Sagu sebagai makanan pokok yang sering dikonsumsi oleh masyarakat. Semua orang yang hidup di Kampung Dwar dapat mengonsumsi sagu (papeda/sagu olahan). Bagi masyarakat, pohon sagu adalah pohon kehidupan. Dikatakan demikian karena pohon sagu seutuhnya dapat memberi manfaat bagi kebutuhan hidup. Melalui pohon sagu masyarakat dapat memperoleh aci (*baryam*), pelepah/batang dijadikan dinding rumah (*amper*),

daunnya dijadikan atap rumah (*os*), dan pangkal pohon dijadikan media pembenihan ulat sagu (*adan*) dan jamur (*ador*).

Pohon sagu berkembang biak dengan cara bertunas, sagu dapat dipanen apabila usianya telah mencapai 10 tahun. Ciri-ciri sagu yang dapat dipanem untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai berikut: 1) tingginya mencapai 10-15 meter, 2) daunnya sudah berkurang atau tidak ada pucuk yang tumbuh, 3) tangkai pelepah daunnya memutih, dan 4) mulai berbunga.

Pohon sagu di Kampung Dwar saat ini masih tetap ada dan sering diproduksi. Sagu diproduksi dengan cara tradisional, yaitu menggunakan alat tradisional. Cara mengolah sagu secara tradisional hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat setempat. Sagu adalah tanaman yang sudah ada sejak dahulu dan mudah diperoleh. Sagu dapat diproduksi dengan cepat, dahulu sagu biasanya ditokok dengan kedua tangan namun saat ini sagu dapat diproduksi dengan menggunakan alat teknologi seperti mesin parut sagu. Mesin parut digunakan untuk mengolah serat menjadi empukan dengan cepat dan mudah.

Meskipun sudah ada alat teknologi yang dapat digunakan untuk memarut serat sagu namun masyarakat masih menggunakan cara tradisional (tenaga manusia). Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara, masyarakat lebih nyaman menggunakan alat tradisional. Ada masyarakat yang mengatakan bahwa sebenarnya menggunakan alat modern lebih mudah tetapi harga alat mahal sehingga tidak dapat diperoleh.

2. Berladang

Masyarakat Kampung Dwar membuat ladang (*yaf*) dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tanaman yang biasanya ditanam adalah talas (*vrim*) keladi (japan), pisang (*imbyef*), singkong (*batawe*), kelapa (*srai*), ubi jalar (*ransyo*) dan sayur-mayur seperti gedi (*wenan'i*), dan daun pepaya (*ansawai ram*). Dalam berladang lelaki dan perempuan saling bekerja sama, lelaki menebang pohon-pohon besar, membuat pagar dan perempuan membersihkan rumput, menanam benih dan memanem.

Biasanya ada kaum perempuan yang mampu membuat ladang sendiri tanpa seorang lelaki. Perempuan yang suaminya sudah meninggal pun mampu membuat ladang seorang diri untuk mencukupi kebutuhan hidup. Perempuan yang suaminya sudah meninggal atau ditinggalkan dalam bahasa Biak disebut '*kabom*', sedangkan laki-laki yang istrinya sudah meninggal disebut '*masyan*'.

Hasil ladang biasanya dikonsumsi dan dijual. Para petani selalu bekerja dengan rajin karena hasil kebun sangat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selain memenuhi kebutuhan hidup, hasil ladang yang dijual uangnya dapat dimanfaatkan untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Berbicara tentang berladang berarti tidak terlepas dari sikap kerja keras, sikap kerja merupakan modal utama dalam menuai hasil ladang yang baik.

Aktivitas berladang biasanya dilakukan setiap hari. Setiap hari keluarga akan melakukan perjalanan ke ladang yang dimulai pada pagi hari (sekitar pukul 05.00-09.00). Masyarakat yang ladangnya jauh dari tempat tinggal lebih sering melakukan perjalanan pada pukul 06.00-07.00 karena mendaki gunung dan menempuh jarak yang cukup jauh. Rata-rata masyarakat tinggal di pesisir pantai dan letak ladangnya berada pada dataran tinggi. Berpegian di pagi hari pukul 05.00/06.00 WIT dan pulang serta tiba di rumah sekitar 17.00/18.00 WIT.

3. Menangkap Ikan

Menangkap ikan adalah pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat. Menangkap ikan sering dilakukan oleh seluruh masyarakat Kampung Dwar. Kegiatan menangkap ikan sebagai salah kebutuhan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Ikan yang diperoleh dapat dijadikan sebagai lauk untuk mengkonsumsi makanan lainnya,

seperti papeda (*sui*), sugu kering (*kyum*), ubi (*batawe, japan, ifen*) dan pisang (*imbyef*). Ikan yang diperoleh dari hasil tangkapan biasanya dimakan dan dijual. Tujuan dari menjual ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Masyarakat dapat menangkap ikan di sungai dan laut. Ikan yang sering diperoleh dari air tawar terdiri atas: gabus kecil (*indor*), keperas (*insorwar*), belut (*asow*), dan udang (*awen*). Ikan yang sering diperoleh dari air asin terdiri atas: barak kuda (*aibam*), bubara (*inkarfor*), baronang (*indos*), cekalang (*inburnos*), ekor kuning (*inswan*), hiu (*romun*), hiu kecil (*wenas*), ikan terbang (*inanai*) dan ikan layar (*inbeayayune*).

Masyarakat kampung lebih sering mencari ikan di laut daripada sungai. Mencari ikan di sungai dilakukan apabila air laut sedang mengalami musim ombak. Masyarakat yang melaut biasanya menggunakan perahu (*wai*), ada yang menggunakan perahu jonson, dan ada yang menangkap ikan dengan pukat/jaring, dan menyelam atau menobak ikan (*molo-molo*). *Molo-molo* adalah sebutan dalam bahasa kekerabatan Kampung Dwar yang berarti mencari ikan dengan kaca pelindung mata (*kaca molo*) dan besi penembak (*ret/lastop*).

4. Berburu

Berburu biasanya dilakukan oleh kaum lelaki. Hewan yang diburu adalah kuskus (*rambab*), tikus tanah (*rambab sob*), babi hutan (*ben sup*), dan beberapa jenis burung seperti kelelawar (*mankwai*) dan jenis burung lainnya. Dalam berburu di hutan kaum lelaki ditemani oleh seekor anjing (*rofan*) yang dilatih untuk mengejar hewan buruan. Anjing sangat membantu masyarakat ketika berada di dalam hutan.

Alat yang digunakan dalam berburu terdiri atas parang (*sumber*), pisau (*inoi*), tombak (*bom'e*), memasang jerat (*denem*), panah dan senapan angin. Masyarakat yang hidup di Kampung Dwar berburu di tengah hutan pada malam dan siang hari. Hasil buruan yang diperoleh biasanya dikonsumsi dan dijual. Tidak semua masyarakat bekerja sebagai pemburu hewan. Hanya beberapa orang saja yang sering berburu. Masyarakat lebih sering melaut atau mencari ikan dibandingkan dengan berburu. Hal ini disebabkan karena masyarakat bermukiman dekat pesisir pantai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Daerah Biak Subdialek Dwar Melalui Nomenklatur Ikan

Pada hakikatnya bahasa adalah media penyampaian gagasan melalui bahasa lisan, bahasa tulis, dan bahasa nonverbal atau simbol-simbol. Kridalaksana dalam Chaer (2012:32), bahasa adalah “sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri”. Bahasa daerah Biak subdialek Dwar juga sebagai bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi timbal-balik.

Sesuai dengan hakikatnya, bahasa itu dinamis sehingga perlu dilindungi oleh pemilik bahasa. Dinamis artinya bahasa satu-satunya milik manusia dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Bahasa menyatu dengan kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia sebagai makhluk berbudaya dan bermasyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, maka bahasa perlu dilestarikan agar tetap terjaga dari generasi ke generasi. Salah satu tindakan yang perlu dilakukan untuk menjaga dan melindungi bahasa daerah adalah melalui kegiatan revitalisasi bahasa. Revitalisasi bahasa daerah merupakan salah satu langkah penting dalam upaya perlindungan bahasa dan sastra daerah. Upaya perlindungan bahasa dan sastra meliputi: 1) pemetaan bahasa; 2) kajian vitalitas bahasa; 3) konservasi; 4) revitalisasi; dan 5) registrasi. Tujuan revitalisasi bahasa daerah terdiri atas

empat bagian. Pertama, pemuda dapat mempelajari bahasa daerah melalui berbagai media dan menjadi penutur aktif. Kedua, menjaga kelangsungan hidup bahasa dan sastra daerah. Ketiga, menciptakan ruang kreativitas dan kemerdekaan bagi para penutur untuk mempertahankan bahasanya. Keempat, menemukan fungsi dan rumah baru dari sebuah bahasa dan sastra daerah sebagai budaya.

Pelaksanaan Kegiatan PKM

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada 2023 dengan beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Metode ini digunakan untuk memberikan penjelasan tentang materi yang akan disampaikan. Pada metode ini tim PKM mengutarakan kepada pemuda di Lokasi kegiatan tentang nama lain dari nama ikan yang sering dikenal oleh penduduk. Peserta PKM yang berjumlah 35 orang terlihat senang dengan materi ini. apalagi saat tim PKM menyampaikan nilai ekonomis dari Ikan-ikan tersebut. Adapun Nama-nama tersebut dapat dilihat pada data berikut:

1. Hipernim/Kata Umum : *Aiwan* 'Hewan'
 Hiponim/Kata Khusus : *In'e* 'Ikan'
 Hiponim Kata Khusus—Meronim : Nama Ikan, sebagai berikut.

2. Ikan Karang dan Laut Dalam

- | | |
|------------------------------|--------------------|
| 1) <i>arandai</i> | 'pari' |
| 2) <i>aruken</i> | 'buntal berduri' |
| 3) <i>inmampir/inbenatar</i> | 'barak kuda' |
| 4) <i>inasman</i> | 'belanak' |
| 5) <i>inbepyas</i> | 'lamadang/tabel' |
| 6) <i>inbeyayun</i> | 'layar' |
| 7) <i>inburnos</i> | 'cekalang' |
| 8) <i>indadwai</i> | 'samandar' |
| 9) <i>indaf</i> | 'kerapu' |
| 10) <i>indai</i> | 'gurara' |
| 11) <i>indor</i> | 'gabus kecil/kali' |
| 12) <i>inggapnar</i> | 'kodok' |
| 13) <i>inkarfor</i> | 'bubara' |
| 14) <i>inmanenef</i> | 'mengantuk' |
| 15) <i>inof</i> | 'betutu' |
| 16) <i>inpekem</i> | 'kakap merah' |
| 17) <i>insanem</i> | 'kakap putih' |
| 18) <i>insarek</i> | 'baronang' |
| 19) <i>insiber</i> | 'samandar kecil' |
| 20) <i>insum</i> | 'karipa' |
| 21) <i>insur</i> | 'botia/kumis' |
| 22) <i>inswan</i> | 'ekor kuning' |
| 23) <i>invenau</i> | 'puri' |
| 24) <i>romun</i> | 'hiu' |
| 25) <i>saroi</i> | 'paus' |
| 26) <i>sof</i> | 'sako' |
| 27) <i>tabea/savera</i> | 'injel warna/i' |
| 28) <i>uss</i> | 'buntal' |

29) <i>wenas</i>	'hiu kecil'
30) <i>wombon</i>	'lumba-lumba'
31) <i>insambras</i>	'kakap besar'

3. Inwer Rom 'Ikan Lumut', In Bosen 'Ikan Karang', dan In Aryen 'Ikan Pasir'

1) <i>Inwer</i>	'Ikan Lumut'
2) <i>Insiskor</i>	'Ikan Lumut'
3) <i>Insispar</i>	'Ikan Lumut'
4) <i>Inberyaren</i>	'Ikan Lumut' dan 'Ikan Pasir'
5) <i>Insarduver</i>	'Ikan Karang'
6) <i>Insampir</i>	'Ikan Karang'
7) <i>Inbaren</i>	'Ikan Karang'
8) <i>Indwar</i>	'Ikan Karang'
9) <i>Inar</i>	'Ikan Karang'
10) <i>Invar</i>	'Ikan Karang'
11) <i>Inwer Rom</i>	'Ikan Lumut'
12) <i>Ines</i>	'Ikan Karang'
13) <i>Inkodisen</i>	'Ikan Karang'
14) <i>Inobros</i>	'Ikan Karang'
15) <i>Asyobder</i>	'Pencuri' dan 'Ikan Pasir'
16) <i>Inarar</i>	'Tipis' dan 'Ikan Pasir'

b. Metode tanya jawab

Metode ini digunakan untuk menggali pemahaman peserta kegiatan. Dari pertanyaan dan diskusi yang terjadi selama kegiatan PKM dapat dijabarkan dalam 2 point berikut:

- a. Generasi Muda di Kampung Dwar, Kabupaten Biak Numfor masih banyak yang tidak mengenal nama-nama ikan yang ada di daerah mereka, terutama nama ikan dengan bahasa Indonesia.
- b. Generasi Muda di Kampung Dwar, Kabupaten Biak Numfor terlihat antusias pada saat tim PKM menjelaskan nilai ekonomis dari ikan. Sehingga sebagian mengutarakan niatnya untuk menjadi penjual ikan, peternak ikan, dan pengolah hasil ikan menjadi produk yang lebih ekonomis.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan PKM ini dapat disimpulkan dua hal:

1. Kegiatan PKM ini merupakan sosialisasi nama-nama ikan kepada Generasi Muda di Kampung Dwar, Kabupaten Biak Numfor.
2. Generasi Muda di Kampung Dwar, Kabupaten Biak Numfor masih banyak yang tidak mengenal nama-nama ikan yang ada di daerah mereka, terutama nama ikan dengan bahasa Indonesia. Generasi Muda di Kampung Dwar, Kabupaten Biak Numfor terlihat antusias pada saat tim PKM menjelaskan nilai ekonomis dari ikan. Sehingga sebagian

mengutarakan niatnya untuk menjadi penjual ikan, peternak ikan, dan pengolah hasil ikan menjadi produk yang lebih ekonomis.

Referensi

- Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. Auckland: Oxford University Press.
- Fautngil, Christ, et al. 1988. *Fonologi Bahasa Biak*. Jayapura: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Irian Jaya.
- Fautngil, Christ, et al. 1992. *Morfologi Bahasa Biak*. Jayapura: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Irian Jaya.
- Fautngil, Christ dan Frans Rumbrawer. 2002. *Tata Bahasa Biak*. Jakarta: Yayasan Servas Mario.
- Fautngil, Christ, et al. 1998. *Sintaksis Bahasa Biak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fautngil, Christ, et al. 2007. *Kamus Bahasa Indonesia-Bahasa Biak*. Jayapura: Dinas Kebudayaan Provinsi Papua.
- Lauder, Multamia R.M.T.1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.